

BAGAIMANA TIPE POLA ASUH BERKAITAN DENGAN STRATEGI ANAK KORBAN BENCANA ALAM?

Camelia Aditya Maharani¹, IGAA Noviekayati², Amherstia Pasca Rina³
Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
E-mail: cameliaaditya02@gmail.com

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 15/8/2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parenting styles on the coping strategies of children affected by natural disasters. The study used a quantitative approach with a survey design. The subjects consisted of 320 students aged 10–12 years from five elementary schools in Munjungan District, Trenggalek Regency, who had experienced natural disasters. The instruments used included a parenting style scale and a child coping strategy scale, which have been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) to evaluate the relationships between variables. The results of the study showed that authoritative parenting tends to suppress maladaptive coping strategies (distraction: $r = -71.261$; avoidance: $r = -91.471$), authoritarian parenting increases children's dependence on external support (support seeking: $r = 74.59$; $p < 0.05$), while permissive parenting shows a dual effect by increasing adaptive coping strategies (problem-focused: $r = 170.700$; $p < 0.05$; positive cognitive: $r = 408.054$; $p < 0.05$) as well as maladaptive (distraction: $r = 268.256$; $p < 0.05$; avoidance: $r = 388.388$; $p < 0.05$). These findings confirm that children's post-disaster coping strategies are the result of an interaction between parenting characteristics and post-disaster situational conditions. This research provides theoretical contributions in developmental psychology and disaster psychology as well as practical suggestions for adaptive parenting for disaster-affected children.

Keywords: *Children, Natural Disaster, Parenting Style, Strategy Coping*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua terhadap strategi *coping* anak korban bencana alam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Subjek penelitian terdiri dari 320 siswa berusia 10–12 tahun dari lima sekolah dasar di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek, yang pernah mengalami bencana alam. Instrumen yang digunakan meliputi skala pola asuh orang tua dan skala strategi *coping* anak, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung menekan strategi *coping* maladaptif (distraction: $r = -71,261$; avoidance: $r = -91,471$), pola asuh otoriter meningkatkan ketergantungan anak pada dukungan eksternal (support seeking: $r = 74,59$; $p < 0,05$), sedangkan pola asuh permisif menunjukkan pengaruh ganda dengan meningkatkan strategi *coping* adaptif (problem-focused: $r = 170,700$; $p < 0,05$; positive cognitive: $r = 408,054$; $p < 0,05$) sekaligus maladaptif (distraction: $r = 268,256$; $p < 0,05$; avoidance: $r = 388,388$; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa strategi *coping* anak pascabencana merupakan hasil interaksi antara karakteristik pola asuh dan kondisi situasional pascabencana. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam psikologi perkembangan dan psikologi bencana serta saran praktis untuk pengasuhan adaptif bagi anak korban bencana.

Copyright (c) 2026 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

 <https://doi.org/10.51878/healthy.v6i4.14365>

Kata kunci: *Anak, Bencana Alam, Pola Asuh, Strategi Coping*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi akibat kondisi geografis dan iklim tropis, sehingga kejadian bencana seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor kerap terjadi dan berdampak luas terhadap masyarakat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2023). Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik dan material, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis yang signifikan, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak (Kleber, 2019). Anak-anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan regulasi emosi sehingga lebih rentan mengalami stres, kecemasan, serta gangguan penyesuaian pascabencana (Kar, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak korban bencana berisiko mengalami gangguan psikologis seperti stres pascatrauma, kesulitan konsentrasi, dan perubahan perilaku yang dapat berdampak pada perkembangan jangka panjang (Miranti & Aprilia, 2024; Putri & Chandra, 2025). Oleh karena itu, kemampuan anak dalam mengelola stres melalui strategi *coping* menjadi faktor penting dalam proses pemulihan psikologis pascabencana (Lazarus & Folkman, 1984).

Tingginya intensitas dan sifat bencana yang berulang memperbesar potensi dampak psikologis, terutama bagi kelompok anak-anak di daerah rawan bencana. Secara spesifik, ancaman bencana yang berulang seperti banjir dan tanah longsor di wilayah Jawa Timur berpotensi menimbulkan tekanan psikologis berkelanjutan bagi masyarakat terdampak. BNPB (2020) mencatat bahwa sekitar 56% korban bencana terdiri atas anak-anak dan lansia, yang menunjukkan bahwa anak-anak merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan sangat tinggi. Powell (2021) menegaskan bahwa bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak besar terhadap kesehatan mental korban terutama ketika dukungan lingkungan kurang memadai. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya perlindungan psikososial berbasis keluarga untuk menekan risiko trauma berkepanjangan pada anak.

Pada anak, kemampuan untuk menghadapi stres pascabencana tidak berkembang secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk cara anak memahami emosi, menilai situasi stres, dan menentukan respons *coping* yang digunakan (Baumrind, 1991). Pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek kehangatan, kontrol, dan responsivitas, sehingga berpotensi menghasilkan perbedaan dalam strategi *coping* yang dikembangkan anak. Pola asuh otoritatif biasanya mendorong pengembangan *problem-focused coping* dan *positive cognitive restructuring* (Compas et al., 2017). Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif sering dikaitkan dengan penggunaan strategi *coping* kurang adaptif seperti *distraction* dan *avoidance strategies* (Eisenberg et al., 2015; Skinner & Zimmer-Gembeck, 2007).

Meskipun hubungan pola asuh dan strategi *coping* telah banyak diteliti, kajian yang mengaitkan dimensi spesifik pola asuh dengan strategi *coping* anak korban bencana alam masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tingkat stres trauma secara umum atau efektivitas intervensi *trauma healing* tanpa membedakan tipe pengasuhan keluarga (Hikmah et al., 2022; Putri & Chandra, 2025). Penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan antar-dimensi pola asuh (*authoritative, authoritarian, permissive*) dengan dimensi *coping* (*problem-focused, positive cognitive, support seeking, distraction, avoidance*) pada populasi anak korban bencana masih sangat jarang dilakukan. Kesenjangan ilmiah (*research gap*) inilah yang menjadi urgensi dilakukannya penelitian di wilayah rawan bencana Kabupaten Trenggalek. Adanya keterbatasan studi empiris tersebut menuntut

pembuktian lebih mendalam mengenai mekanisme pengasuhan dalam membentuk respons psikologis anak pascatrauma.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spesifik aspek pola asuh orang tua terhadap aspek strategi *coping* anak korban bencana alam di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi bencana. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai dasar perumusan panduan pengasuhan adaptif bagi orang tua, pendidik, dan praktisi kesehatan mental dalam mendampingi anak korban bencana. Dengan memahami tipe pola asuh yang paling kondusif, upaya pemulihan psikososial anak pascabencana dapat dirancang secara lebih terarah dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain survei observasional ini dilaksanakan di lima sekolah dasar wilayah Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang terdaftar aktif serta pernah mengalami peristiwa bencana alam hidrometeorologi maupun geologi di wilayah setempat. Ukuran sampel ditentukan sebanyak 320 anak berusia 10–12 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi siswa sekolah dasar yang pernah menjadi korban bencana alam, bertempat tinggal bersama orang tua, serta bersedia menjadi partisipan secara sukarela. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau mengalami gangguan perkembangan kognitif berat berdasarkan catatan sekolah. Seluruh partisipan dan orang tua murid telah menandatangani persetujuan partisipasi tertulis (*informed consent*) serta pemenuhan kelayakan etik (*ethical clearance*) sebelum pengisian kuesioner. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas dengan pendampingan penuh oleh peneliti dan guru pembimbing lapangan sekolah.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur tertutup yang mengukur dua konstruk utama, yaitu skala pola asuh orang tua dan skala strategi *coping* anak. Skala pola asuh mengukur dimensi otoritatif, otoriter, dan permisif dengan nilai validitas aitem berkisar antara 0,289 hingga 0,690 serta koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,918. Skala strategi *coping* mengukur dimensi *problem-focused coping*, *positive cognitive restructuring*, *support seeking*, *distraction strategies*, dan *avoidance strategies* dengan validitas berkisar antara 0,260 hingga 0,774 serta nilai reliabilitas sebesar 0,941. Pemantauan mutu instrumen dilakukan melalui pengujian lapangan pada kelompok sampel sejenis sebelum penelitian dilaksanakan secara resmi. Pengolahan data kuantitatif dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang dioperasikan melalui perangkat lunak JAMOI versi 2.4. Evaluasi model mencakup pengujian model pengukuran (*outer model*) untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta pengujian model struktural (*inner model*) guna menguji hipotesis signifikansi korelasi antarvariabel penelitian secara tepat dan komprehensif. Analisis data dilakukan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana tipe pola asuh dengan strategi coping pada anak-anak korban bencana alam. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, analisis data dilakukan menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) yang dioperasikan melalui aplikasi JAMOWI versi 2.4. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji asumsi statistik guna memastikan kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk menilai apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel pola asuh orang tua dan strategi coping anak. Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut menjadi dasar bagi penggunaan analisis parametrik dalam menguji model penelitian yang telah dirumuskan.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

No	Profil Demografi	Deskripsi	Frekuensi	Presentase
1	Gender	Laki-Laki	157	49,06 %
		Perempuan	163	50,93%
	Total		320	100%
2	Age	10	103	32,18%
		11	118	36,87 %
		12	99	30,93 %
	Total			
3	Bencana Alam	Banjir	237	74,06 %
		Tanah Longsor	79	24,68 %
		Gempa Bumi	277	86,56 %
	Total		320	185%

Berdasarkan tabel 1 penelitian ini melibatkan 320 siswa sekolah dasar yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pengalaman bencana alam. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri dari 157 siswa laki-laki (49,06%) dan 163 siswa perempuan (50,93%), menunjukkan komposisi yang relatif seimbang. Ditinjau dari usia, mayoritas partisipan berusia 11 tahun (36,87%), diikuti usia 10 tahun (32,18%) dan 12 tahun (30,93%), yang seluruhnya berada pada fase anak akhir (late childhood). Berdasarkan pengalaman bencana alam, sebagian besar partisipan pernah mengalami banjir (74,06%), gempa bumi (86,56%), dan tanah longsor (24,68%), yang mengindikasikan bahwa sebagian anak mengalami lebih dari satu jenis bencana. Secara umum, karakteristik demografis partisipan mendukung relevansi penelitian dalam mengkaji pola asuh orang tua dan strategi coping pada anak korban bencana alam.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variable	Statistic	df	Sig.
Strategi Coping	0,994	320	0,271

Sumber : Output SPSS ver 26

Hasil uji normalitas tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok strategi coping dengan pola asuh otoritatif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,243 ($p > 0,05$), kelompok pola asuh otoriter sebesar 0,428 ($p > 0,05$), dan kelompok pola asuh permisif sebesar 0,280 ($p > 0,05$).

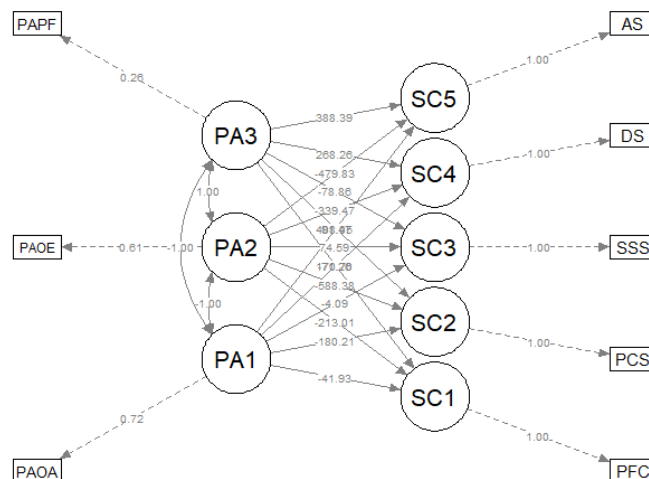
Berdasarkan hasil tersebut, seluruh kelompok data menunjukkan distribusi yang normal. Maka, asumsi normalitas pada data penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variable	Deviation From Linearity		Keterangan
	F	Sig.	
Pola Asuh-Strategi Coping	1,361	0,083	Linier

Sumber : Output SPSS ver 26

Hasil uji linearitas tabel 3 hubungan antara variabel pola asuh dan strategi coping menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada deviation from linearity sebesar 0,083 ($p > 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari garis linear. Maka, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh dan strategi coping bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.



Gambar 4. Hasil Uji Analisis Jalur

Sumber : Output JAMOV ver 2.4

Berdasarkan gambar 4 pola asuh otoritatif (PA1) menunjukkan kecenderungan menekan penggunaan strategi coping maladaptif, khususnya *distraction* (SC4; $r = -0.268$) dan *avoidance strategies* (SC5; $r = -0.388$). Dengan demikian, pola asuh otoritatif berperan sebagai faktor protektif dalam pembentukan coping adaptif.

Pada pola asuh otoriter (PA2), pola pengaruh yang dihasilkan cenderung tidak konsisten. Jalur yang menunjukkan pengaruh signifikan adalah terhadap *support seeking* (SC3) dengan arah positif ($r = 0.746$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung lebih mengandalkan pencarian dukungan eksternal dalam menghadapi tekanan pascabencana. Akan tetapi pada jalur menuju *problem-focused coping* (SC1; $r = -0.499$), *distraction* (SC4; $r = -0.339$), dan *avoidance strategies* (SC5; $r = -0.479$) menunjukkan arah pengaruh negatif, meskipun tidak seluruhnya signifikan.

Selanjutnya, pada pola asuh permisif (PA3), ditemukan beberapa jalur yang signifikan, baik terhadap strategi coping adaptif maupun maladaptif. Pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap *problem-focused coping* (SC1; $r = 0.170$; $p < 0,05$) dan *positive cognitive coping* (SC2; $r = 0.408$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kebebasan dalam pola asuh dapat mendorong pemecahan masalah dan penilaian kognitif positif. Namun, pola asuh permisif juga berpengaruh signifikan terhadap strategi coping maladaptif, yaitu *distraction* (SC4; $r = -0.268$; $p < 0,05$) dan *avoidance strategies* (SC5; $r = -0.388$; $p < 0,05$). Sebaliknya, jalur



menuju *support seeking* (SC3) menunjukkan arah negatif ($r = -0,78760$), yang mengindikasikan rendahnya kecenderungan anak untuk mencari dukungan sosial secara aktif. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang berbeda terhadap strategi coping anak korban bencana alam, sehingga hipotesis penelitian diterima secara parsial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh orang tua memiliki keterkaitan yang berbeda-beda dengan strategi coping yang digunakan oleh anak korban bencana alam. Perbedaan tersebut tampak pada arah dan kekuatan pengaruh masing-masing pola asuh terhadap jenis strategi coping yang muncul, baik strategi coping adaptif maupun maladaptif. Dengan demikian, pola asuh tidak bekerja secara seragam dalam membentuk respons anak terhadap stres pascabencana.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh dan strategi coping anak tidak bersifat tunggal atau linier, melainkan bergantung pada karakteristik pola asuh yang diterapkan. Pola asuh dengan tingkat kehangatan, kontrol, dan pemberian otonomi yang berbeda akan membentuk cara anak memahami, merespons, dan mengelola tekanan psikologis secara berbeda pula. Selain itu, konteks stres pascabencana turut memengaruhi dinamika tersebut, karena anak berada dalam kondisi rentan akibat paparan kejadian traumatis, ketidakpastian lingkungan, serta perubahan rutinitas sehari-hari.

Pola asuh otoritatif dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan menekan penggunaan strategi coping maladaptif, khususnya *distraction* dan *avoidance* strategies. Meskipun tidak seluruh jalur pengaruhnya signifikan secara statistik, arah hubungan yang konsisten negatif mengindikasikan peran protektif pola asuh otoritatif terhadap kecenderungan coping menghindar. Temuan ini sejalan dengan Kar (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang mengombinasikan kehangatan emosional dan kontrol yang rasional mendukung perkembangan regulasi emosi yang lebih matang pada anak pascatrauma. Anak yang diasuh secara otoritatif cenderung diarahkan untuk memahami situasi stres secara realistis dan menghadapi permasalahan secara terkontrol, sehingga kebutuhan untuk menghindari stresor melalui pengalihan perhatian atau penarikan diri menjadi lebih rendah (Aini et al., 2023; Isratati & Mahyuddin, 2022; Romadhona et al., 2025). Namun, tidak signifikannya pengaruh terhadap strategi coping adaptif menunjukkan bahwa dalam konteks bencana alam, pembentukan coping adaptif juga sangat dipengaruhi oleh faktor situasional seperti intensitas bencana, pengalaman traumatis sebelumnya, serta dukungan sosial di luar keluarga (Fakhriati et al., 2023; Hidayati & Utami, 2025; Nisyraiou et al., 2025).

Pada pola asuh otoriter, hasil penelitian menunjukkan pola pengaruh yang tidak konsisten, dengan satu jalur signifikan menuju strategi *support seeking*. Temuan ini memberikan kontribusi empiris yang menarik, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya mengaitkan pola asuh otoriter dengan rendahnya kemampuan coping adaptif pada anak (Miranti & Aprilia, 2024). Dalam konteks anak korban bencana, kontrol orang tua yang tinggi dan komunikasi yang bersifat satu arah dapat membatasi otonomi emosional anak, sehingga anak lebih bergantung pada dukungan eksternal untuk mengelola tekanan psikologis. *Support seeking* dalam kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi kompensatoris, yaitu upaya anak untuk memperoleh rasa aman ketika ruang ekspresi dan pengambilan keputusan di dalam keluarga terbatas. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pada situasi pascabencana, strategi coping tertentu dapat berfungsi adaptif meskipun berkembang dalam konteks pola asuh yang cenderung restriktif (McDonald-Harker et al., 2021; Powell et al., 2025; Vicentini et al., 2022).

Sementara itu, pola asuh permisif menunjukkan pola pengaruh yang ambivalen terhadap strategi coping anak. Pola asuh ini secara signifikan meningkatkan penggunaan strategi coping adaptif seperti *problem-focused* coping dan *positive cognitive* coping, namun pada saat yang sama juga meningkatkan penggunaan strategi coping maladaptif berupa *distraction* dan *avoidance* strategies. Temuan ini mendukung kajian Kar (2024) yang menekankan bahwa kebebasan tanpa struktur yang memadai dapat menghasilkan fleksibilitas kognitif sekaligus ketidakstabilan regulasi emosi. Anak yang diasuh secara permisif memiliki keleluasaan untuk menafsirkan situasi secara positif dan mencoba menyelesaikan masalah, tetapi ketiadaan batasan dan arahan yang jelas dapat menyebabkan anak menghindari stresor ketika tekanan dirasakan terlalu berat (Adila & Kurniawan, 2020; Rahmatia et al., 2023; Rusu et al., 2025). Selain itu, arah pengaruh negatif terhadap *support seeking* menunjukkan bahwa anak dalam pola asuh permisif cenderung kurang terdorong untuk mencari dukungan sosial secara aktif, karena terbiasa mengandalkan diri sendiri tanpa panduan yang konsisten dari orang tua.

Oleh karena itu, strategi coping yang digunakan anak korban bencana alam tidak hanya mencerminkan pola pengasuhan yang diterima di dalam keluarga, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik pola asuh dan tuntutan situasional yang dihadapi anak setelah bencana. Penjelasan ini menjadi dasar untuk memahami mengapa setiap tipe pola asuh dalam penelitian ini menunjukkan pola pengaruh yang berbeda terhadap strategi coping anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa tipe pola asuh berkaitan dengan strategi coping anak korban bencana alam melalui pola pengaruh yang spesifik dan kontekstual. Pola asuh otoritatif berperan sebagai faktor protektif dengan menekan coping maladaptif, pola asuh otoriter meningkatkan ketergantungan pada dukungan eksternal, sedangkan pola asuh permisif menunjukkan dinamika ganda dengan meningkatkan coping adaptif sekaligus maladaptif. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu pola asuh yang sepenuhnya ideal dalam situasi pascabencana, melainkan diperlukan keseimbangan antara dukungan emosional, struktur, dan arahan yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi bencana, khususnya dalam memahami dinamika penyesuaian psikologis anak secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan strategi coping anak secara *longitudinal*. Selain itu, faktor konfounding seperti derajat keparahan trauma fisik/material, riwayat trauma sebelum bencana, dan durasi tinggal di pengungsian tidak dikontrol secara penuh dalam model analisis.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh orang tua berkaitan secara spesifik dengan strategi coping yang digunakan oleh anak korban bencana alam. Pola asuh otoritatif berperan sebagai faktor protektif dengan menekan coping maladaptif (*distraction* dan *avoidance*). Pola asuh otoriter meningkatkan ketergantungan anak pada pencarian dukungan eksternal (*support seeking*). Sementara itu, pola asuh permisif memiliki dampak ganda yaitu meningkatkan coping adaptif (*problem-focused* dan *positive cognitive*) sekaligus meningkatkan coping maladaptif (*distraction* dan *avoidance*).

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya intervensi pengasuhan adaptif pascabencana. Orang tua disarankan untuk mengombinasikan kehangatan emosional dengan struktur aturan yang jelas agar anak merasa aman sekaligus mampu mengembangkan coping yang konstruktif. Pendidik dan praktisi psikologi di sekolah atau posko bencana perlu



memberikan pendampingan psikososial berbasis keluarga yang melatih orang tua dalam regulasi emosi anak pascatrauma. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode *longitudinal* serta mempertimbangkan variabel tingkat keparahan trauma dan dukungan sosial komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses kematangan emosi pada individu dewasa awal yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua permisif. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.21-34>
- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua: Sebuah tinjauan multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Data kerentanan dan korban bencana di Indonesia*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Laporan kejadian bencana di Indonesia tahun 2023*.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M. A., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, regulation, and developmental psychopathology: A framework for understanding coping in children and adolescents. *Development and Psychopathology*, 29(3), 1027–1040. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000398>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2015). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11, 495–525. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032814-112739>
- Fakhriati, F., Mu'jizah, M., Supriatin, Y. M., Supriadi, A., Juliastuty, D., Trinirmalaningrum, T., & Sururoh, L. (2023). Cultural coping strategies to mitigate local impact of Baribis fault disasters. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2850249/v1>
- Hidayati, S. N., & Utami, M. S. (2025). Post-traumatic growth among tsunami survivors: The impact of problem-focused coping on long-term recovery. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 11(1), 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v11i1.29509>
- Hikmah, N., Fauziyah, N. K., Septiani, M., & Lasari, D. M. (2022). Evaluasi intervensi trauma healing pada anak korban bencana di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan Anak*, 4(2), 113–124. <https://doi.org/10.1234/jppa.v4i2.2022>
- Isratati, Y., & Mahyuddin, N. (2022). Kemampuan adversity quotient pada anak usia dini pasca Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6899–6908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3484>
- Kar, N. (2024). Coping strategies used by children and adolescents following disaster trauma: A review of associated factors and intervention options. *Odisha Journal of Psychiatry*, 20(2), 43–51. <https://doi.org/10.1234/ojp.v20i2.2024>
- Kleber, R. J. (2019). Trauma and public mental health: A focused review. *Frontiers in Psychiatry*, 10, Article 451. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00451>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.



- McDonald-Harker, C., Drolet, J., Sehgal, A., Brown, M., Silverstone, P. H., Brett-MacLean, P., & Agyapong, V. I. O. (2021). Social-ecological factors associated with higher levels of resilience in children and youth after disaster: The importance of caregiver and peer support. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 682634. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.682634>
- Miranti, A., & Aprilia, T. (2024). Strategi coping korban bencana gempa bumi di Cianjur. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.18200>
- Nisyraiou, A., Bozas, A., Kyrou, D., Stavrogianni, K., Vasilopoulou, M., Kalomoiris, G. M., Tsintsifa, N., Nikitara, K., Koulterakis, G., & Karamanidou, C. (2025). Post-traumatic growth in adult cancer survivors: A scoping review of psychological factors, predictors, and interventions. *International Journal of Psychology*, 60(5). <https://doi.org/10.1002/ijop.70097>
- Powell, S. (2021). Psychological aspects of surviving disaster: Trauma, resilience, and recovery. *Journal of Disaster Mental Health*, 14(2), 85–98. <https://doi.org/10.1234/jdmh.v14i2.2021>
- Powell, T., Cohen, F., & Ramchal, M. (2025). Children's coping in disasters: Developments, challenges, and future directions. *Current Psychiatry Reports*, 28(1), 3. <https://doi.org/10.1007/s11920-025-01654-0>
- Putri, B. N. D., & Chandra, Y. (2025). Mereduksi dampak psikologis korban bencana banjir bandang melalui kegiatan trauma healing. *PEMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 146–150. <https://doi.org/10.1234/pema.v5i1.2025>
- Rahmatia, R., Nurhayati, N., & Awalunisah, S. (2023). Identifikasi pola asuh penanaman nilai keagamaan dan etika pada masa golden age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5993–6004. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5259>
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104–1113. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>
- Rusu, P. P., Candel, O. S., Bogdan, I., Ilciuc, C., Ursu, A., & Podinã, I. R. (2025). Parental stress and well-being: A meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 28(2), 255–274. <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00515-9>
- Skinner, E. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2007). The development of coping. *Annual Review of Psychology*, 58, 119–144. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085705>
- Vicentini, G., Burro, R., Rocca, E., Lonardi, C., Hall, R., & Raccanello, D. (2022). Development and evaluation of psychoeducational resources for adult carers to emotionally support young people impacted by wars: A community case study. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 995232. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.995232>